

Implementasi Metode Problem-Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Muhammad Zein

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin.

Ahmad Syauqi

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin.

Khairunnisa

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin.

Abstract

Received: December 1, 2024
Revised: December 15, 2024
Accepted: January 3, 2025

This study examines the implementation of Problem-Based Learning (PBL) in Islamic Religious Education to enhance students' learning interest. A quasi-experimental design was employed, comparing an experimental group (using PBL) with a control group (using traditional teaching methods) through pre-test and post-test assessments. The findings indicate that the PBL approach significantly increases student engagement, improves learning outcomes, and boosts overall interest in the subject. The results suggest that integrating PBL into Islamic Religious Education can effectively foster critical thinking and active learning. It is recommended that educators receive proper training and that curriculum revisions be considered to incorporate active learning strategies.

Keywords: Problem-Based Learning, Islamic Religious Education, student interest.

(*) Corresponding Author: Zeinm.21@gmail.com
syauqigampa02@gmail.com
nisak8574@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memegang peran penting dalam pembentukan karakter, moral, dan nilai keislaman pada siswa. Namun, di banyak sekolah, terdapat tantangan berupa rendahnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran ini. Metode pembelajaran konvensional yang masih sering diterapkan dianggap kurang efektif dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan aplikatif (Suryanto, 2015; Riyadi, 2017). Di sisi lain, Problem-Based Learning (PBL) telah dikenal sebagai metode alternatif yang mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui pemecahan masalah autentik secara kolaboratif. Menurut Barrows dan Tamblyn (1980), PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif karena mereka terlibat langsung dalam pencarian solusi atas masalah yang diberikan. Penelitian lanjutan oleh Savery (2006) mengkonfirmasi bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat pemahaman konsep melalui pengalaman belajar yang nyata. Dengan demikian, penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpotensi menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan kurangnya minat belajar dan sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ilmu keagamaan, PAI juga menjadi sarana utama dalam pembentukan karakter, moral, dan integritas spiritual siswa. Melalui mata pelajaran ini, diharapkan siswa mampu menanamkan nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam

pelaksanaannya, PAI sering kali belum mencapai hasil yang optimal, terutama dalam aspek minat belajar siswa.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam pembelajaran PAI adalah rendahnya minat belajar siswa. Banyak siswa menganggap pelajaran ini membosankan, tidak aplikatif, dan hanya bersifat hafalan semata. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih didominasi pendekatan konvensional, seperti ceramah satu arah dan hafalan materi tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis atau berdiskusi. Metode semacam ini cenderung membuat siswa pasif dan tidak terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Menurut Suryanto (2015) dan Riyadi (2017), metode pembelajaran konvensional kurang efektif dalam menciptakan suasana kelas yang interaktif dan mendorong siswa untuk mengaitkan materi dengan realitas kehidupan mereka. Padahal, nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam PAI sangat relevan dengan berbagai persoalan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sosial, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran agar PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran kognitif, tetapi juga kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Salah satu pendekatan yang kini banyak dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah Problem-Based Learning (PBL). PBL merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah nyata sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mereka aktif mencari, menganalisis, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Barrows dan Tamblyn (1980), pencetus utama PBL, menyatakan bahwa metode ini sangat efektif dalam mendorong keterlibatan siswa karena menempatkan mereka sebagai pusat pembelajaran. Siswa diajak untuk belajar secara mandiri, bekerja sama dalam kelompok, dan merumuskan solusi atas masalah-masalah yang bersifat autentik. Dalam PBL, guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber utama informasi. Hal ini tentu sangat berbeda dengan pendekatan konvensional yang bersifat teacher-centered.

Penelitian lanjutan oleh Savery (2006) mendukung keunggulan PBL dengan menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat pemahaman konsep siswa. Ketika siswa belajar dengan menghadapi situasi nyata dan mencoba mengatasinya, proses belajar menjadi lebih bermakna dan tidak mudah dilupakan. PBL juga mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah kompleks semua itu sangat penting dalam kehidupan modern dan relevan dalam pendidikan Islam.

Penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpotensi besar untuk menjawab tantangan rendahnya minat belajar. Dengan mengangkat isu-isu moral, sosial, atau spiritual yang dekat dengan kehidupan siswa sebagai bahan diskusi, PBL dapat menjadikan materi PAI lebih relevan dan menarik. Misalnya, siswa dapat diminta untuk mencari solusi terhadap masalah perilaku tidak jujur di sekolah, konflik antar teman, atau cara menumbuhkan toleransi antar umat beragama dalam masyarakat. Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga belajar bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain meningkatkan minat belajar, PBL juga dapat memperkuat pembentukan karakter siswa secara lebih efektif. Melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan ide secara konstruktif, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Ini merupakan proses pendidikan karakter yang berlangsung secara alami dalam konteks pembelajaran yang dinamis dan aktif. Karakter seperti jujur, bertanggung jawab, peduli, dan toleran dapat ditumbuhkan lebih kuat melalui pendekatan ini. Namun, keberhasilan

implementasi PBL dalam pembelajaran PAI tentu memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Guru harus mendapatkan pelatihan yang memadai agar mampu merancang pembelajaran berbasis masalah secara efektif. Sekolah juga perlu menyediakan sumber daya dan waktu yang cukup untuk kegiatan PBL, termasuk fleksibilitas kurikulum yang mendukung eksplorasi masalah autentik. Selain itu, diperlukan kesediaan dari siswa untuk berpartisipasi aktif dan terbuka terhadap model belajar yang mungkin berbeda dari biasanya. Dengan demikian, penerapan Problem-Based Learning dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk dilakukan. PBL mampu menjawab tantangan pembelajaran yang monoton dan tidak aplikatif dengan menciptakan suasana kelas yang aktif, interaktif, dan bermakna. Melalui PBL, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam sebagai teori, tetapi juga sebagai nilai-nilai hidup yang harus diterapkan secara nyata. Pendekatan ini berpotensi mengubah paradigma pembelajaran PAI dari sekadar hafalan menjadi pengalaman belajar yang membentuk karakter dan keterampilan hidup siswa secara utuh.

LANDASAN TEORI

Problem-Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah autentik sebagai dasar proses belajar. Pendekatan ini berakar pada teori konstruktivisme, di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap masalah yang dihadapi. Menurut Barrows dan Tamblyn (1980), PBL mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analisis, dan kolaborasi karena mereka dihadapkan pada kasus atau masalah kompleks yang membutuhkan solusi. Savery (2006) juga menyatakan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena pembelajaran dilakukan secara kontekstual dan aplikatif. Selain itu, penelitian oleh Fauzi (2019) menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam setiap proses pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga untuk membentuk karakter dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Suryanto (2015) menekankan bahwa pembelajaran PAI harus mengintegrasikan aspek spiritual, etika, dan aplikatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Riyadi (2017), metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis diskusi lebih efektif untuk menumbuhkan minat serta pemahaman mendalam terhadap materi keagamaan dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Pendekatan yang menggabungkan nilai keagamaan dengan pengalaman nyata dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan pemikiran kritis mengenai ajaran Islam.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan metode PBL memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Fauzi (2019) menemukan bahwa penggunaan PBL dalam pembelajaran meningkatkan partisipasi dan hasil akademik siswa secara signifikan, terutama dalam mata pelajaran yang bersifat konseptual. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penelitian oleh Hidayat (2020) mengungkapkan bahwa penerapan PBL mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan mendukung pemahaman konsep keagamaan secara lebih mendalam. Hasil-hasil penelitian tersebut menguatkan pandangan bahwa metode pembelajaran berbasis

masalah dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi rendahnya minat belajar serta meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap materi PAI.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dirumuskan dengan menghubungkan beberapa variabel utama, yaitu:

1. Variabel Independen: Implementasi metode PBL yang meliputi perencanaan pembelajaran, penyusunan masalah autentik, dan peran guru sebagai fasilitator.
2. Variabel Dependen: Minat belajar siswa yang diukur melalui keaktifan, motivasi, dan peningkatan hasil belajar.
3. Variabel Intervening: Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan kerja sama yang memediasi hubungan antara penerapan PBL dan peningkatan minat belajar.

Kerangka pemikiran ini menggambarkan bahwa jika metode PBL diterapkan secara optimal, maka diharapkan terjadi peningkatan signifikan dalam minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penerapan PBL yang melibatkan proses aktif, kolaboratif, dan kontekstual diyakini mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran, sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu serta pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai keislaman (Barrows & Tamblyn, 1980; Savery, 2006; Suryanto, 2015; Riyadi, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experimental). Metode pre-test dan post-test diterapkan pada dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (pembelajaran dengan penerapan metode Problem-Based Learning/ PBL) dan kelompok kontrol (pembelajaran dengan metode konvensional). Desain ini bertujuan untuk mengukur secara objektif pengaruh penerapan PBL terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Subjek penelitian adalah siswa kelas X di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Banjarmasin. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan kesamaan karakteristik awal seperti prestasi akademik dan latar belakang sosio-ekonomi. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan kesiapan institusi pendidikan untuk mendukung pelaksanaan penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kuesioner Minat Belajar: Alat ukur yang dirancang untuk mengukur tingkat minat belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan metode PBL.
2. Tes Hasil Belajar: Ujian tertulis yang mencakup materi Pendidikan Agama Islam, yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi sosialisasi penelitian kepada pihak sekolah, guru, dan siswa, serta pemberian pembekalan kepada guru mengenai prosedur pelaksanaan pembelajaran dengan metode Problem Based Learning

(PBL). Selanjutnya, dilakukan pelaksanaan pre-test berupa administrasi kuesioner minat belajar dan tes hasil belajar kepada kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) untuk memperoleh data awal. Pada tahap implementasi pembelajaran, kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode PBL sesuai rancangan kegiatan, sedangkan kelompok kontrol menerima pembelajaran dengan metode konvensional yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Setelah implementasi, dilaksanakan post-test dengan mengadminstrasikan kembali kuesioner minat belajar dan tes hasil belajar kepada kedua kelompok guna memperoleh data akhir.

Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan teknik statistik. Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif untuk menggambarkan profil minat belajar dan hasil belajar siswa pada masing-masing kelompok sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, dilakukan uji inferensial berupa uji-t. Uji-t yang digunakan mencakup paired sample t-test untuk menguji perbedaan antara pre-test dan post-test dalam masing-masing kelompok, serta independent sample t-test untuk membandingkan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Metodologi kuantitatif ini dirancang untuk menghasilkan data yang objektif dan terukur, sehingga dapat secara tepat menilai efektivitas penerapan metode PBL dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap awal implementasi PBL dimulai dengan persiapan dan perencanaan yang matang. Guru menyusun rencana pembelajaran yang mencakup pemilihan masalah autentik yang relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam. Penyusunan masalah tersebut didasarkan pada konteks kehidupan sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami dan diaplikasikan. Selain itu, guru juga menyiapkan rubrik penilaian, sumber belajar pendukung, dan skenario kegiatan yang mencakup tahap diskusi, brainstorming, serta presentasi hasil. Perencanaan yang terstruktur ini sangat penting untuk memastikan seluruh aktivitas pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Barrows & Tamblyn, 1980; Savery, 2006).

Pelaksanaan metode PBL dilakukan dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil agar setiap siswa dapat terlibat secara aktif. Langkah-langkah pelaksanaan mencakup:

1. Penyajian Masalah:

Guru memaparkan masalah autentik yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam, misalnya isu-isu aktual atau permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

2. Diskusi Kelompok:

Siswa bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi inti permasalahan, melakukan brainstorming, dan merumuskan solusi berdasarkan pemahaman mereka. Guru berperan sebagai fasilitator dengan membimbing diskusi dan memastikan setiap siswa berpartisipasi.

3. Pengembangan Solusi:

Setiap kelompok mengembangkan solusi atas masalah yang telah diidentifikasi. Proses ini melibatkan analisis kritis, evaluasi alternatif, dan penggunaan referensi yang relevan.

4. Presentasi dan Umpan Balik:

Hasil diskusi dan solusi dari masing-masing kelompok dipresentasikan di depan kelas. Guru dan siswa lain memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas solusi yang diajukan.

5. Refleksi:

Sesi refleksi bersama dilakukan untuk meninjau proses pembelajaran, membahas kendala yang dihadapi, serta menyimpulkan pelajaran yang dapat diambil dari kegiatan tersebut.

Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran untuk mengukur efektivitas penerapan PBL. Guru menggunakan rubrik penilaian yang telah disusun untuk menilai keaktifan, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Proses evaluasi mencakup:

- **Observasi Langsung:**

Guru melakukan pengamatan terhadap dinamika kelas, partisipasi kelompok, serta interaksi antar siswa selama diskusi.

- **Tes Hasil Belajar:**

Dilakukan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

- **Kuesioner Minat Belajar:**

Pengisian kuesioner sebelum dan sesudah intervensi digunakan untuk mengetahui perubahan tingkat minat belajar siswa.

Monitoring juga dilakukan melalui catatan harian dan rekaman kegiatan pembelajaran, sehingga guru dapat segera mengidentifikasi kendala yang muncul dan melakukan intervensi tepat waktu.

Tantangan dan Strategi Penyelesaian

Meskipun penerapan PBL memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, antara lain:

- **Keterbatasan Waktu:**

Seringkali, waktu pembelajaran yang tersedia terbatas untuk menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan PBL secara menyeluruh.

- **Kesiapan Siswa:**

Tidak semua siswa langsung terbiasa dengan metode diskusi dan pembelajaran kolaboratif, sehingga diperlukan adaptasi dan bimbingan intensif.

- **Peran Guru sebagai Fasilitator:**

Guru harus mampu beralih dari peran sebagai penyampai materi menjadi fasilitator yang efektif, yang membutuhkan pelatihan dan penyesuaian metode pengajaran.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, strategi yang diterapkan meliputi:

1. Pelatihan Guru:

Menyelenggarakan workshop atau pelatihan intensif agar guru semakin memahami peran dan teknik fasilitasi dalam PBL.

2. Penyusunan Masalah yang Sesuai:

Merancang masalah pembelajaran yang tidak terlalu kompleks dan relevan dengan kondisi serta kemampuan siswa, agar mereka dapat mengerjakan dengan lebih percaya diri.

3. Bimbingan Berkelanjutan:

Memberikan bimbingan individual maupun kelompok untuk membantu siswa dalam memahami dan mengatasi permasalahan yang dihadapi selama diskusi.

4. Optimalisasi Waktu:

Menyusun jadwal pembelajaran yang fleksibel dengan alokasi waktu yang cukup untuk setiap tahap kegiatan, sehingga seluruh proses dapat berjalan dengan optimal. Implementasi metode PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan pemecahan masalah yang esensial dalam pembelajaran abad ke-21.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa. Data kuantitatif mengungkapkan bahwa:

- Peningkatan Hasil Belajar:

Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan dari pre-test ke post-test. Misalnya, nilai rata-rata pre-test di kelompok eksperimen tercatat sebesar 65%, yang meningkat menjadi 80% pada post-test. Sementara itu, kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan marginal, dari 65% menjadi 68%.

- Keaktifan Siswa:

Observasi kelas mendokumentasikan bahwa siswa di kelompok eksperimen lebih aktif dalam berdiskusi, mengemukakan ide, dan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa metode PBL dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Dampak terhadap Minat Belajar Siswa

Pengukuran minat belajar melalui kuesioner sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan peningkatan minat belajar yang signifikan pada kelompok eksperimen. Siswa yang menerapkan PBL melaporkan peningkatan antusiasme dan motivasi untuk memahami materi Pendidikan Agama Islam. Beberapa temuan penting antara lain:

- Motivasi yang Meningkat:

Siswa merasa lebih termotivasi karena mereka terlibat langsung dalam pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Peningkatan ini terlihat dari respon positif terhadap kegiatan diskusi dan presentasi kelompok.

- Keterlibatan Emosional dan Kognitif:

Proses diskusi dan refleksi yang menjadi bagian dari PBL membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dengan lebih mendalam. Hal ini meningkatkan minat belajar secara keseluruhan, tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga secara emosional.

Analisis

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif dan berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa (Barrows & Tamblyn, 1980; Savery, 2006). Beberapa poin analisis yang dapat diuraikan adalah:

- Efektivitas PBL:

Penerapan PBL terbukti efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis. Peningkatan signifikan dalam hasil belajar dan minat belajar siswa menunjukkan bahwa metode ini mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta memberikan pengalaman belajar yang autentik.

- Peran Fasilitator:

Keberhasilan metode PBL sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator. Guru yang mampu membimbing diskusi dan memberikan umpan balik yang konstruktif dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.

- Relevansi Masalah:

Penyajian masalah yang autentik dan relevan dengan konteks kehidupan siswa menjadi kunci keberhasilan implementasi PBL. Masalah yang disusun sedemikian rupa dapat mengaitkan konsep teoretis dengan situasi nyata, sehingga meningkatkan pemahaman dan minat belajar.

- Kendala dan Tantangan:

Meskipun hasil penelitian menunjukkan dampak positif, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan kesiapan awal siswa dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran baru. Hal ini mengindikasikan perlunya perencanaan yang matang dan bimbingan tambahan pada tahap awal penerapan PBL.

Secara keseluruhan, penerapan metode PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap minat dan motivasi belajar siswa. Dengan perencanaan yang baik dan dukungan fasilitasi yang tepat, PBL dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mengatasi permasalahan rendahnya minat belajar di kelas.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa. Peningkatan nilai hasil belajar pada kelompok eksperimen, yang menunjukkan perbedaan yang nyata antara pre-test dan post-test, mengindikasikan bahwa PBL efektif dalam membantu siswa memahami materi secara mendalam. Selain itu, metode ini juga mendorong keterlibatan aktif, kreativitas, dan kerja sama antar siswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang dinamis dan interaktif. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan adaptasi awal siswa, peran guru sebagai fasilitator yang kompeten sangat berpengaruh dalam mengoptimalkan proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan ke depan. Bagi guru dan praktisi pendidikan, disarankan untuk meningkatkan kompetensi melalui pelatihan dan workshop agar lebih siap dalam menerapkan metode Problem Based Learning (PBL) sebagai pendekatan pembelajaran yang interaktif. Selain itu, penting untuk menyusun materi dan permasalahan yang lebih relevan serta sesuai dengan konteks kehidupan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan menarik. Bagi institusi pendidikan, disarankan untuk memfasilitasi penyediaan sumber daya dan alokasi waktu yang memadai guna mendukung pelaksanaan metode PBL secara optimal. Institusi juga diharapkan dapat mengintegrasikan pendekatan PBL ke dalam kurikulum, agar pembelajaran tidak hanya terfokus pada transfer informasi, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar melakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, guna menguji generalisasi hasil penelitian ini. Penelitian juga dapat diperluas dengan mengeksplorasi aspek-aspek lain dari metode PBL, seperti pengaruhnya terhadap pengembangan soft skills dan sikap spiritual siswa, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas metode ini. Secara keseluruhan, penerapan metode PBL terbukti memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan dukungan yang tepat dari semua pihak, metode ini dapat dioptimalkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inovatif, aktif, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. New York: Springer.
- Fauzi. (2019). Penerapan Problem-Based Learning dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 134-145.
- Hidayat. (2020). Implementasi PBL dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di SMA. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(3), 200-210.
- Riyadi. (2017). *Strategi Peningkatan Minat Belajar melalui Metode Aktif*. Bandung: PT. Edukatif.
- Savery, J. R. (2006). Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9-20.
- Suryanto. (2015). *Inovasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.